

(ARTIKEL)

**Penelitian Disertasi Doktor**



**JUDUL**

**ASPEK-ASPEK IKONOGRAFI PENGGAMBARAN  
KARAKTER TOKOH RAMAYANA SENI PRASI  
DI DESA SIDEMEN KARANGASEM BALI**

Oleh :

**I Wayan Suardana**

**NIDN : 0031126176**

**UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
NOPEMBER 2013**

Dibiayai Oleh :

**Direktorat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Direktorat Jenderal  
Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan  
Sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Penugasan Penelitian Disertasi  
Doktor Tahun Anggaran 2013  
Nomor : 532a/BOPTN/UN34.21/2013 Tanggal 27 Mei 2013**

Aspek-aspek Ikonografi Penggambaran Tokoh Ramayana Seni Prasi di Desa  
Sidemen Karangasem Bali

ABSTRAK

Oleh

I Wayan Suardana

Penelitian ini bertujuan untuk : (1) mengkaji aspek-aspek ikonografi karakter tokoh-tokoh kunci cerita Ramayana, (2) memahami wujud ungkapan estetik seni Prasi Ramayana di Desa Sidemen, (3) menelusuri keberadaan seni Prasi Ramayana di Desa Sidemen.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan tersebut digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang karakter tokoh cerita Ramayana dalam Seni Prasi, juga metode kualitatif dipakai sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau pelaku yang dapat diamati. Pendekatan kualitatif ini diarahkan pada individu secara menyeluruh pada pembuat Seni Prasi. Relevansi pemilihan pendekatan ini adalah bahwa penelitian kualitatif pada prinsipnya adalah mengamati perilaku orang dalam lingkungan kehidupannya, berinteraksi dengan mereka, dan berusaha memahami aktivitas mereka dengan dunia sekitarnya. Teknik pengumpulan data melalui studi dokumentasi, studi pustaka, wawancara, dan observasi

Proses analisis data meliputi, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/ verifikasi sebagai suatu yang jalin menjalin pada saat sebelum, selama dan sesudah pengumpulan data berlangsung.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) secara ikonografi karakter tokoh Ramayana seni Prasi sesuai dengan *pakem* wayang klasik gaya Kamasan dengan bentuk dekoratif, secara faktual mempunyai tokoh sentral yaitu Rama, Dewi Sinta, Rahwana, Hanuman, burung Jatayu. tokoh-tokoh ini memegang peranan dalam cerita Ramayana.

(2) wujud ungkapan estetik seni Prasi Ramayana di Sidemen secara visual dari unsur garis dibuat arsiran untuk membentuk volume membuat gelap terang, sangat berbeda dengan Prasi tradisional dimana garis-garis dibuat linier, garis hanya sebagai contour. Bentuk binatang, bangunan, batu-batuan dan gunung dibuat mendekati realis sudah menggunakan perspektif.

(3) Keberadaan seni Prasi Ramayana di Sidemen dapat dukungan masyarakat, kegiatan kesenian umumnya, khususnya seni Prasi berkaitan erat dengan upacara dan aktivitas agama Hindu dengan karakter tokohnya dalam konteks Seni dan agama di masyarakat desa Sidemen tidak bisa terpisahkan, karena saling berkait.

Kata Kunci : Prasi Ramayana, ikonografi, estetika, sosial budaya masyarakat Desa  
Sidemen Karangasem Bali

## **I. PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Keberadaan seni budaya Indonesia yang beraneka bentuk dan ragam tidak habis-habisnya untuk dikaji dan diteliti, salah satu diantaranya adalah gambar seni prasi. Seni prasi merupakan gambar dan teks yang digoreskan pada daun lontar dengan menggunakan pisau kecil ujungnya runcing (pengutik, Bali), kemudian diberikan warna hitam dibuat dari buah kemiri yang dibakar. Seni prasi yang berkembang di Bali dibuat diatas daun lontar yang di tulisi (teks) penuh tanpa gambar, lontar yang penuh gambar (keseluruhan gambar tanpa teks), serta lontar yang berisi tulisan dan gambar. Dalam penelitian ini akan diteliti seni prasi yang berisi gambar dan tulisan, juga lontar gambar penuh. Prasi naskah lontar bergambar umumnya mengungkap cerita-cerita dari kisah-kisah pewayangan seperti: Ramayana, Sutasoma, Mahabharata, Tantri dan lain sebagainya. Cerita tersebut sangat berkaitan dengan kesusastraan yang ditulis diatas daun lontar.

Di Bali tradisi penulisan dan penyalinan naskah di atas daun lontar telah berkembang sejak akhir abad ke-15 pada zaman kerajaan Gelgel., setelah masuknya pengaruh Majapahit ke Bali yang pada waktu itu raja yang berkuasa di Gelgel adalah Dalem Waturenggong. Setelah pusat kerajaan pindah ke Klungkung awal abad ke-18, maka banyak naskah dalam bentuk kekawin dan kidung digubah ke dalam bentuk " *Geguritan atau parikan* " (karya sastra Bali yang dibentuk oleh pupuh-pupuh / bait-bait tembang), dan dalam bentuk seni rupa yaitu berupa gambar terdapat di dalam naskah-naskah kuno yang di buat dari daun lontar, yang digores dengan pengrupak,

lalu diwarnai dengan abu kemiri (Widia. 1987 : 199). Tradisi "*mekekawin*" (nyanyian untuk keagamaan) khususnya dalam agama Hindu sudah tidak asing lagi bagi masyarakat Bali, karena "*mekekawin*" dinyanyikan dari sajak-sajak yang tertulis pada daun lontar setiap ada kegiatan keagamaan, misalnya upacara-upacara di Pura, upacara ngaben, dan lain-lain.

Umumnya di Bali kegiatan kesenian berkaitan erat dengan upacara dan aktivitas agama Hindu. Hampir semua jenis kesenian di Bali untuk menunjang dan mengabdikan kehidupan agama Hindu. Perkembangannya melalui proses yang panjang mulai dasar-dasar kesenian yang pernah ada pada jaman pra Hindu dan setelah masuknya agama Hindu ke Bali, maka jenis-jenis kesenian itu dikaitkan dengan berbagai kesusastraan yang mengambil sumber dalam agama Hindu. Dengan adanya pertautan yang erat hubungan yang timbal balik antara jenis-jenis kesenian dengan upacara dan aktivitas agama Hindu, maka kesenian Bali pada dasarnya adalah seni keagamaan dan bukanlah kesenian untuk seni se mata-mata (Team Universitas Udayana, 1977/1978: 33). Demikian pula pada seni prasi tradisional jaman dahulu penciptaannya selalu dikaitkan dengan kepentingan ke agamaan untuk upacara-upacara adat, dan sudah mempunyai suatu ikatan atau peraturan tertentu. Dalam pembuatan tokoh-tokoh wayang dibuat pipih, tidak anatomis, tidak mengenal perspektif atau keruangan dilukis berjejer seperti penempatan wayang beber di Jawa.

Tema yang diangkat pada seni prasi bervariasi tidak hanya wayang saja, sudah ada tema-tema kehidupan sehari-hari. Tema wayang misalnya Ramayana, Mahabratha, Arjuna Wiwaha, Sutosoma dan banyak lagi lainnya, Begitu banyaknya

tema-tema yang ditampilkan, tidak mungkin dibahas keseluruhan, maka perlu diadakan pembatasan. Untuk itu dalam penelitian ini akan dibahas hanya seni prasi tradisional Bali dari wayang cerita Ramayana. Wayang digolongkan kedalam aliran seni rupa Indonesia klasik dan banyak keunikan tradisional yang terdapat pada wayang, di samping itu wayang merupakan kesenian Indonesia asli yang terpelihara oleh agama dan adat istiadat berkembang terus sesuai dengan pasang surutnya zaman dan telah mengalami perubahan sesuai dengan kebutuhan manusia penggemarnya (Suartha, 1993 : 13).

Sebagai produk tradisional yang sudah mengalami perjalanan sejarah panjang dan diakui oleh masyarakat pendukungnya dari generasi ke generasi, wayang bisa dikatakan, suatu peninggalan tradisi masa lalu yang mampu berlanjut sampai sekarang, seperti pendapat Wiyoso :

“Wayang sebagai produk perkembangan seni rupa Indonesia Hindu dan Budha, merupakan proses perkembangan seni tradisi masa lalu. Proses perkembangan yang berkesinambungan antara budaya tradisi masa lalu dengan tradisi selanjutnya terus berlangsung hingga kini. Wayang sebagai salah satu bukti sejarah dan adanya kesinambungan tradisi dalam tranformasi budaya yang mampu menjadikan ciri budaya Indonesia “ (Wiyoso, 1986: 41).

Seni prasi wayang di Bali juga merupakan kesinambungan tradisi dalam tranformasi budaya, yang bisa dijadikan ciri budaya Indonesia. Peninggalan nenek moyang bangsa Indonesia ini, hingga sekarang masih diwariskan.

Prasi terdiri dari gambar dan teks, dimana penempatan gambar dan teks tersebut bisa ber beda, yaitu bagian depan dibuat penuh dengan gambar kemudian teksnya dibuat dibelakangnya, dan ada juga antara gambar dan teks ditempatkan pada satu permukaan dalam lontar. Gambar tokoh/ wayang dibuat datar berjejer mengikuti

lajur lontar, kemudian teks ditempatkan pada sela-sela tokoh, yang tujuannya untuk memberikan kejelasan terhadap adegan cerita yang digambar. Untuk membedakan adegan satu sama lainnya diberikan sekat-sekat berupa garis tegak lurus atau bahkan dibatasi oleh pohon-pohon. Cerita wayang yang dikaji dalam penelitian ini adalah Cerita Ramayana dengan pertimbangan cerita epik Ramayana merupakan salah satu epik yang sangat populer sampai saat ini, sebagaimana bisa dilihat dari ditampilkannya epos ini dalam setiap kesempatan seperti misalnya pentas sendratari, pentas wayang kulit, kerajinan, seni prasi. Cerita Ramayana disamping menarik dari segi cerita juga di dalamnya terkandung persoalan kemanusiaan, keadilan, dan ajaran yang lengkap, seperti etika, estetika, sosiologi, politik, dan seksualitas. Bahkan Ramayana dianggap tulisan yang memiliki nilai religius yang bila diperdengarkan secara terus menerus di tengah manusia maka akan menyelamatkannya dari dosa, sepanjang masa Dipilihnya desa Sidemen karena dalam sejarahnya seni prasi dari jaman dahulu sampai sekarang di daerah ini seni prasi masih tetap lestari dan berkembang, dan juga sangat menarik dimana masyarakat pendukung tradisi masih sangat kuat dalam menjunjung ekstensi seni prasi tersebut.

Untuk menggali makna gambaran seni tradisional di balik lambang-lambang spesifik yang ada pada seni prasi, maka penelitian ini ingin mengetahui secara mendalam tentang tanda-tanda/lambang-lambang yang ada pada karakter tokoh Ramayana seni prasi secara ikonografi, karena tanda-tanda/lambang-lambang dalam seni Prasi perlu diungkap lebih mendalam, maka penulis memberi judul dalam penelitian ini yaitu Aspek-aspek Ikonografi Penggambaran Tokoh Ramayana Seni Prasi di Desa Sidemen Karangasem Bali

Tanda-tanda yang ada pada gambar visual tokoh Ramayana ini akan di analisis menggunakan: analisis ikonografi.

## **B. Permasalahan**

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengapa seni prasi Ramayana terus hidup dan berkembang di desa Sidemen ?
2. Bagaimana aspek-aspek ikonografi penggambaran karakter tokoh dalam cerita Ramayana di desa Sidemen ?
3. Nilai estetik apa yang terkandung dalam Seni prasi cerita Ramayana di desa Sidemen ?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Seni Prasi merupakan seni budaya yang adiluhung, mempunyai keunikan-keunikan tersendiri, baik wujud visualnya yang sudah artistik dan juga gambar dan teks tersirat dalam rangkaian cerita yang menarik. Setiap tampilan bentuk seni prasi mempresentasikan makna simbolik, yang memiliki berbagai kandungan nilai didalamnya. Dengan demikian, hasil kajian dari penelitian ini dapat menunjukkan proses produksi tanda dan nilai-nilai yang dikemas dalam bentuk seni prasi. Secara khusus penelitian ini bertujuan :

1. Menelusuri aspek-aspek ikonografi penggambaran karakter tokoh dalam cerita Ramayana .
2. Memahami tanda-tanda yang tersirat dalam karakter tokoh cerita Ramayana secara kontekstual dengan masyarakat desa Sidemen .
3. Memahami Nilai estetik yang terkandung dalam Seni prasi cerita Ramayana di desa Sidemen ?

#### **D. Manfaat**

Dalam penelitian ini secara garis besar di samping penulisan yang sifatnya penelitian dan mendokumentasikan tentang karya seni prasi, ada manfaat yang penting yaitu menggali kandungan nilai mengungkap makna dari sejumlah tanda berikut : Manfaat yang akan diperoleh :

- (1). Secara teoritis untuk menelaah bentuk dan makna simbolik seni prasi cerita Ramayana sebagai salah satu aspek membingkai dalam kehidupan sosio-kultural masyarakat Bali
- (2). Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan pemikiran tentang pengkajian secara komprehensif terhadap masyarakat tentang bentuk dan makna simbolik seni prasi cerita Ramayana dalam kehidupan masyarakat Bali

## **II. LANDASAN TEORI**

Seni prasi merupakan karya sastra bergambar pada lembar daun lontar “Komik” tradisional sudah ada sejak jaman dahulu, gambar maupun karya sastra yang ditatahkan pada daun lontar. Kemudian, lebih dekat dengan masa kini, yaitu wayang beber yang menampilkan tipe penceritaan dengan sarana gambar yang dapat

dianggap sebagai cikal bakal komik.( Marcel Bonneff, 1998 : 19). Pendapat Marcel Bonneff tidak jauh berbeda dengan pendapat Primadi Tabrani yaitu menyebutkan, bahwa sejarah komik Indonesia sebenarnya telah dimulai dengan relief cerita Candi, prasi di Bali, wayang beber , dan seterusnya, yang disebut sebagai komik tradisional. (Primadi Tabrani, 1998 : 1). Berdasarkan bukti-bukti tersebut, dapat dibuktikan bahwa cikal bakal komik di Indonesia, terdapat pada relief Candi, wayang beber, cerita lontar yang merupakan peninggalan seni rupa klasik. Penampilan cerita wayang pada peninggalan jaman dahulu, bisa disebut seni rupa klasik Indonesia. Seni rupa klasik Indonesia adalah bentuk puncak seni yang didukung oleh kebudayaan istana masa lampau dengan tuntunan teori dan kaidah seni untuk mengukuhkan format seni sebagai dharma bakti, baik untuk pemujaan penguasa maupun ibadah agama. (Yudoseputro, 1990: 34).

Untuk menilai seni prasi yang sarat dengan nilai-nilai atau tanda-tanda visual dan verbal , selanjutnya kajian yang digunakan dalam penelitian ini akan meminjam beberapa pendekatan atau paradigma yang bersifat multi disiplin. Hal itu dilakukan berkaitan dengan objek penelitian yang berkaitan pula dengan beberapa aspek yang mempengaruhinya. Seperti yang telah diterangkan di atas, Jika demikian maka keberadaan seni prasi tersebut juga terkait dengan wilayah budaya dan sosial hingga pisau bedah' analisis yang digunakan untuk itu tentu saja adalah pendekatan ikonografi dan semiotika, yang di dalamnya terkandung penilaian pada sisi tekstual dan kontekstual.

Pemilihan pendekatan yang digunakan sebagai pisau bedah analisis permasalahan objek dalam penelitian ini berdasarkan pertimbangan tiga hal penting.

Pertama, pada aspek visual, kedua pada aspek cerita, dan ketiga pada tingkatan interpretatif.

Selain pertimbangan di atas masih ada faktor lain yang mempengaruhi pemilihan pendekatan ini yang didasari oleh konsentrasi teori ini yang sejak awal dibuat dengan tujuan untuk membedah karya-karya non verbal. Pendekatan ini digunakan oleh *Erwin Panofsky* untuk membedah makna karya lukisan dari zaman *Renaissance*. Dalam proses 'pembedahan' tersebut *Panofsky* melakukan dengan tiga tahapan yang dimulai dari pra-ikonografi, ikonografi, dan semiotik. Masing-masing tahapan memiliki tingkatan bobot kedalaman yang berbeda namun secara bergiliran akan saling melengkapi. Khusus untuk kajian analisis yang berkaitan dengan jalan cerita dan tanda-tanda verbal maupun non verbal digunakan pendekatan teori *Roland Barthes*. Pada pendekatan tafsir tanda model *Barthes* ini mengacu pada bentuk analisis struktural.

### **1. Tahapan Pra-Ikonografi**

Langkah ini diawali dengan tahap pengamatan / membaca elemen-elemen karya secara tekstual. Membaca objek hanya sebagai teks belum sampai pada pengkaitannya dengan konteks yang lebih dalam.

Pembacaan teks atau pengamatan objek ini mencakup dua aspek penting, yaitu aspek faktual dan aspek ekspresional. Aspek faktual merupakan proses identifikasi ciri-ciri fisiknya dibangun dari unsur dan elemen yang paling mendasar (garis, tekstur, komposisi, dan sebagainya) pada sebuah produk seni yang dikaitkan dengan sejarah dan kejadian yang menyebabkan hadirnya sebuah karya seni.

Aspek ekspresional mencari makna yang digali dengan melihat kesan bentuk ekspresi yang dihasilkan dari objek, misalnya bagaimana mimik ekspresi kesedihan yang ada pada sebuah karya seni (lukisan), ekspresi mimik muka yang gembira atau kesan damai dari sebuah ruang hasil rancangan desain interior, dan sebagainya.

## **2. Tahap Ikonografi**

Tahap ini memfokuskan pada pokok persoalan objek atau sudah masuk pada tahap analisis ikonografi (*iconographical analysis*). Tahap ini mensyaratkan adanya pendalaman latar belakang terlebih dahulu terhadap objek yang akan dianalisis. Paling tidak dibutuhkan referensi dan ilmu yang menunjang pemahaman latar belakang objek seperti ilmu antropologi, sosial, budaya, dan sebagainya. Hal ini perlu dilakukan agar supaya tafsir pada objek tidak jauh meleset jauh dari konvensi yang berlaku secara umum. Seperti contohnya adalah lukisan karya Leonardo da Vinci yang berjudul "*Perjamuan Terakhir*" yang hanya akan dibaca sebagai gambar sekumpulan orang yang sedang makan pada sebuah meja panjang. Mungkin juga lukisan tersebut hanya akan diartikan sebagai sebuah pesta saja, jika orang yang melihatnya tidak pernah belajar sejarah dibalik lukisan itu, atau tidak pernah mempelajari sejarah yang terdapat pada kitab suci umat Kristiani.

## **3. Tahap Tafsir Model Roland Barthes**

Tahap ini merupakan bagian pelengkap analisis untuk memahami makna dalam atau *intrinsic meaning* melalui pendekatan Roland Barthes yang menggunakan sistem kode.

Pendekatan ini diambil berdasarkan pertimbangan struktur multilapis dalam prasi. Selain itu pendekatan semiologi Barthes ini tidak hanya digunakan pada bidang kajian tafsir linguistik atau sastra semata, tetapi telah meluas pada bidang kajian lain seperti film, iklan, fashion, makanan, dan arsitektur. Secara fisik, seni prasi terbentuk atas struktur visual dan teks verbal dan kedua struktur tersebut masing-masing memiliki elemen yang berfungsi sebagai tanda. Masing-masing elemen mewakili bidang senirupa dan sastra. Untuk itulah tanda-tanda dalam struktur verbal dan visual ini akan menjadi objek analisis lima kode. (Kurniawan, 2001: 69) Untuk urutan kode mengikuti versi analisis berikut ini. (Indriani, 200: 137) Urutan kode berikut merupakan sistem makna luar yang lengkap acuan dari setiap tanda.

1. Kode Lakuan (*proairetic code*).

Merupakan tindakan naratif dasar (*basic narrative action*) dengan tindakan-tindakan dalam berbagai sekuens yang dapat dikodifikasi.

2. Kode hermeneutis (kode teka-teki).

Merupakan kode-kode yang bekerja sama dengan kode lakuan bertanggung jawab dalam penciptaan rasa penasaran / rasa ingin tahu pembaca.

3. Kode budaya.

Kode ini merupakan acuan/referensi pada benda-benda yang sudah dikenal dan dapat dikodifikasi oleh budaya.

4. Kode konotatif.

Merupakan kode relasi atau penghubung yang membuka peluang konotasi pada benda, objek visual maupun kata-kata.

## 5. Kode simbolik.

Merupakan aspek pengkodean bersifat struktural, paling khas dan bersifat stabil. Kode ini berdasarkan gagasan tentang makna berasal dari beberapa oposisi biner atau perbedaan-perbedaan.

Tujuan penggunaan analisis *model Barthes* ini adalah untuk merekonstitusi penggunaan sistem signifikasi yang relevan dan spesifik. Prinsip relevansi ini membangun pula suatu corpus, yaitu sekumpulan bahan yang terbatas dan ditentukan pada perkembangannya oleh analisis bersifat kesemenaan. (Barthes, 2001:70)

Selain tahapan analisis di atas, ikonografi dan semiotik model *Barthes* akan dikombinasikan dengan analisis yang diperkuat dengan hermeneutik sebagai pendalaman makna. Diantara analisis ikonografi dan analisis *Barthes* terdapat model kesimpulan alur cerita yang meminjam model pendekatan *Tzvetan Todorov*. Penggunaan model *Todorov* ini tidak secara ketat mengacu pada struktur sastra murni tetapi hanya meminjam untuk melihat pola alur plot di dalam seni prasi

Pendekatan model *Todorov* bersifat gramatikal mempunyai dua ciri. Pertama, ia menyederhanakan alur cerita fiksi menjadi struktur plot dalam bentuk logika simbol sederhana. Tahap selanjutnya, ia mengkodifikasi ciri-ciri semantis melalui notasi simbol-simbolnya sehingga menjabarkan kecenderungan-kecenderungan tematis yang utama pada lakuan di dalam cerita' (Indriani, 2000: 138=139)

Selain analisis bentuk kode-kode yang terkait dengan tanda verbal dan visual dalam seni prasi, aspek mitos dan ideologi akan melengkapi kesimpulan analisis. Mitos, menurut Barthes adalah sebuah sistem komunikasi. Hal ini terkait dengan kode-kode budaya yang tersebar dalam kehidupan sehari-hari. Mitos juga merupakan

sekumpulan gagasan yang bernilai berasal dari kebudayaan dan disampaikan melalui komunikasi. Mitos ini merupakan bagian dari isi melalui tanda yang bekerja pada signifikasi tahap kedua. Kemudian ideologi akan dibahas lebih dekat hubungannya dengan budaya. Ideologi menurut *Aart Van Zoest* adalah keterkaitan sejumlah asumsi yang memungkinkan penggunaan tanda. Sebuah kesadaran sikap dengan totalitas serta dominan dari perasaan dari individu, kelompok dibentuk dengan kuasa sosial atau sosiologi dijalankan. Sosiologi adalah kajian ilmiah tentang kehidupan sosial manusia, sosiologi berusaha mencari tahu tentang hakekat dan sebab-sebab dari berbagai pola pikiran dan tindakan manusia yang teratur dan dapat berulang (Sanderson 2003: 2). Di kaitkan dalam kehidupan sosial masyarakat Bali yang sangat majemuk dengan beraneka seni budaya, pada hakekatnya seni di Bali bertautan dengan agama, salah satu diantaranya adalah Seni Prasi yang merupakan warisan budaya nenek moyang yang memiliki nilai estetika tinggi dan mempunyai karakteristik tersendiri, terbuat dari daun lontar yang sampai sekarang masih tetap dilestarikan. Seni prasi dalam bentuk dasarnya terbuat dari rontal yang berisi tentang naskah/ kitab, kekidung, sastra dan sebagainya baik ditulis atau digambar dengan mempergunakan pisau khusus, prasi di dalam pembuatannya berbeda dengan seni rupa lain, seperti apa yang terdapat dalam buku Gedong Kirtya, yaitu menyebutkan bahwa, prasi yaitu rontal bergambar, yang digoreskan dengan pengrupak (pisau) khusus untuk menggambar di atas daun lontar (Gedong Kirtya, 1975: 9).

Prasi yang di buat di atas daun lontar, dalam fakta sosialnya merupakan warisan nenek moyang secara turun temurun dari generasi ke generasi, dan sudah mempunyai prinsip-prinsip artistik serta literer berdasarkan himpunan

penggunaannya yang bersinambung sebagai tahapan dalam tradisi, baik berupa tema, teknik, alat-alat unsur-unsur visual dan lain sebagainya, sehubungan dengan tulisan ini, maka prasi merupakan gambar dan teks dwi matra, yang dibuat di atas daun lontar, di mana gambar tersebut sebagai penjelas atau penerang terhadap isi atau tema yang diiringinya. Lembaran-lembaran daun lontar yang sudah ditulisi dan digambar. Gambar-gambar tersebut menjelaskan sebuah sajak (bagian dari sebuah sajak) atau sebuah karya prosa.(Hooykaas, 1968 : 8).

Untuk mendukung pembahasan nantinya, ada beberapa teori yang bisa sebagai acuan antara lain yaitu :

Seni prasi dalam perannya merupakan penjelas dari suatu cerita yang sering dikaitkan dengan ritual agama Hindu. Dalam kehidupan sosial masyarakat Bali antara seni dengan agama dalam fakta sosialnya tidak bisa terpisahkan, sesuai dengan pendapat. Read, 1970 (dalam Sumandyo 2002 : 11) Ritual merupakan transpormasi simbolis dan ungkapan perasaan dari pengalaman manusia, dan ungkapan perasaan dari pengalaman manusia, dan hasil akhir dari arti-kulasi itu merupakan emosi yang spontan, dan kompleks Agama dan seni secara empiris mempunyai hubungan yang erat pada mulanya, karena mereka mempunyai unsur yang sama yaitu ritual dan emosional. Durkheim membangun satu konsep yakni fakta sosial (*social facts*). Fakta sosial inilah yang menjadi pokok persoalan penyelidikan sosiologi, fakta sosial menurut Durkheim terdiri atas dua macam yaitu : (1) Dalam bentuk material yaitu seni prasi barang sesuatu yang dapat di simak, ditangkap, dan diobservasi, fakta sosial yang berbentuk material ini adalah bagian dari dunia nyata/external world. Contohnya arstektur dan norma hukum. (2) Dalam bentuk non materi yaitu sesuatu

yang dianggap nyata/external. Fakta sosial ini merupakan fenomena yang bersifat Intersubjective yang hanya dapat muncul dari dalam kesadaran manusia contohnya adalah egoisme, altruism, dan opini, Ritzer (1980: 14-15)

### **III. Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini digunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan multidisiplin. Maksudnya ingin mengetahui secara mendalam tentang karya seni, yaitu seni prasi ceritera Ramayana dari beberapa sudut pandang keilmuan yang relevan agar bisa dilakukan analisis secara utuh. Analisis yang dilakukan bukan ditekankan pada sebab dan akibat, tetapi mengungkap dan melakukan eksplorasi secara tekstual terhadap nilai estetik dan nilai simbolik yang ada pada seni prasi ceritera Ramayana, dan secara kontekstual menelaah hubungan seni prasi dengan masyarakat penggunanya. Dalam rangka mendapatkan hasil interpretasi yang akurat dari objek penelitian (Seni Prasi) maka pendekatan yang dipilih cenderung pada jenis analisis tafsir yang mengacu pada penelitian kualitatif. Jenis kajian yang diambil pun akan difokuskan pada tafsir yang bersifat ikonografis, semiotis dan estetis. Dengan demikian bentuk penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian multidisiplin yang disertai dengan penunjang kepustakaan (*library research*) dan pengamatan pada fenomena yang sedang terjadi.

Selain bentuk penelitian kepustakaan, juga dilakukan sejumlah pengamatan lapangan untuk mengetahui data-data faktual yang berkaitan dengan keberadaan seni prasi di desa Sidemen Karangasem Bali.

## **1.Setting Penelitian**

Setting dilakukan di beberapa tempat yang mendukung penelitian ini, yaitu di tempat pembuatan seni prasi di desa Sidemen Karangasem Bali. Pemilihan desa Sidemen Karangasem Bali tersebut dengan pertimbangan pengrajin-pengrajin seni prasi dari dulu sampai sekarang masih produktif membuat seni prasi, dan dari desa ini pula muncul pengrajin-pengrajin seni prasi yang cukup terkenal. Di daerah ini banyak terdapat pustaka-pustaka berupa tulisan pada daun *rontal*, sebagai salah satu sentra 'Brahmana Budha' di Bali, serta termasuk desa tua yang memiliki tradisi unik dan kuno. Kemudian pemilihan setting dilakukan di Musium Bali, Taman Budaya Denpasar, Kantor Dokumen Budaya Bali, Gedung Kirtya Singaraja Bali untuk mendapatkan data visual seni prasi yang menjadi koleksi lembaga tersebut dan didukung dengan pendapat-pendapat dari pengamat seni, yang sudah barang tentu memahami tentang seni prasi. Dalam penelitian ini yaitu peneliti langsung melakukan observasi di lapangan. Observasi yang dimaksud adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian (Nawawi : 1983 : 100).

Jadi berdasarkan pemahaman tersebut, maka dalam penelitian ini penulis mengadakan pengamatan langsung dan cermat terhadap subyek-subyek penelitian yang ada di lapangan, kemudian mengadakan pendekatan-pendekatan dan mencari informasi-informasi. Mula-mula mulai dari beberapa individu ke individu lain, saling memberikan informasi sehingga bisa makin berkembang.

## **2. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini menggunakan *Snow ball* sampling, data yang diperoleh dari informan satu ke informan lain seperti bola salju yang mengginding, makin lama makin berkembang populasi dari seni prasi, termasuk pengrajin, dan pengamat. Teknik pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling, yaitu sampel yang dipilih dilapangan dengan cermat hingga relevan dengan desain penelitian, peneliti langsung menentukan sampel sesuai dengan ciri-ciri yang esensial dari populasi, dimana ciri-ciri sampel sudah diketahui sebelumnya sehingga dapat dianggap cukup representatif, ciri-ciri apa yang esensial, strata apa yang harus diwakili, bergantung pada penilaian atau pertimbangan atau judgment peneliti (Nasution, 2000 : 98).

Teknik pengambilan sampel ini merupakan teknik pemilihan data dengan maksud dan tujuan tertentu. Sehingga dengan cara tersebut, data terpilih akan dapat dipercaya sesuai dengan kebutuhan penelitian. Sedang untuk menentukan data sebagai studi kajian terutama dalam menentukan karya seni prasi sebagai sampel analisis digunakan proportional sampling : Proportional sampling adalah sampel yang terdiri dari bagian sampel terpilih yang perimbangannya mengikuti perimbangan populasi. Jika populasi terdiri dari beberapa sampel maka perimbangannya adalah tiap sampel akan diwakili dengan cara mengambil sampel terpilih dari tiap-tiap sampel tanpa menghitung besar kecilnya sampel tersebut (Sutrisno Hadi 1979 : 81). Juga menggunakan sampel , dengan cara random yaitu dalam pemilihan sampel, setiap unsur dari keseluruhan populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk

dipilih, selain itu kesempatan itu harus independen artinya kesempatan bagi suatu unsur -unsur lain untuk dipilih (Nasution, 2000 : 88).

### **3. Rancangan Penelitian**

Pelaksanaan penelitian ini dirancang mulai dari observasi, sebagai pendahuluan yaitu mendatangi para pengrajin prasi mendata menggali informasi awal, penentuan jenis seni prasi yang akan dianalisis, metode dan teknik pengumpulan data, instrumen penjaring data, reduksi data, teknik analisis data, inferensi, dan jadwal penelitian. Uraian rancangan penelitian adalah sebagai berikut.

#### **a. Observasi pendahuluan**

Kegiatan ini bertujuan mengidentifikasi informan dan tempat-tempat sumber data yang ada di Bali umumnya dan khususnya di Desa Sidemen Karangasem sehingga pada waktu pengumpulan data informan sudah siap dan tempat sumber data tertulis telah diketahui tempatnya.

#### **b. Penentuan tempat penelitian dan jenis seni prasi yang akan dianalisis**

Data mengenai tempat sudah didapat dari berbagai sumber pustaka dan sumber lain. Untuk keperluan analisis ditentukan beberapa jenis seni prasi ceritra Ramayana yang penting dan mengandung makna ikonografi, simbolik dan estetik.

#### **c. Teknik pengumpulan data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari beberapa hal sebagai berikut.

- 1) **Studi dokumen** : studi mengenai seni prasi baik dokumen verbal dan non-verbal (verbal melalui teks, non-verbal melalui media rekam dua dimensional dan audiovisual).

- 2) **Studi pustaka** : studi dilakukan di berbagai perpustakaan yang ada di Bali antara lain Perpustakaan Daerah, Pusat Dokumentasi Kebudayaan Bali, Perpustakaan *Gedong Kertiya* di Singaraja, Perpustakaan Universitas Hindu Dharma dan Perpustakaan Fakultas Sastra Universitas Udayana, serta pustaka-pustaka lontar yang dimiliki oleh perorangan khususnya di daerah Sidemen Karangasem.
- 3) **Wawancara terstruktur dan tak terstruktur**; wawancara dilakukan dengan pengrajin seni prasi, ahli/pakar seni prasi, tokoh adat, dan masyarakat Desa Sidemen Karangasem,
- 4) **Observasi partisipasi aktif dan pasif** : observasi dilakukan di lapangan dalam pembuatan seni prasi serta penggunaan seni prasi langsung pada masyarakat di Desa Sidemen Karangasem.
- 5) **Dokumentasi visual dan verbal** : dokumentasi dilakukan dengan menggunakan alat kamera, *handycam* untuk merekam bentuk seni prasi. Pencatatan dilakukan ketika wawancara dengan narasumber dan hal-hal penting yang dijumpai dalam penelitian.
- 6) **Instrumen penjaring data**; isi instrumen untuk mendapatkan data meliputi aspek ikonografis, estetik, semiotik, dan faktor-faktor yang menyebabkan masyarakat Desa Sidemen Karangasem sampai sekarang masih membuat prasi dan melestarikannya.

#### **d.Manajemen Data**

Setelah data di dapat dari lapangan kemudian dirangkum dan diklompokan, dipilih-pilih data yang sejenis. Data-data yang mendukung penelitian, kemudian

diambil ringkasan atau intinya agar lebih sistematis. Dari hasil observasi dan wawancara diadakan pengeditan, pengklasifikasian, pereduksian, dan pengkajian. Data yang didapat dari lapangan baik itu hasil observasi maupun hasil wawancara dicatat atau direkam agar tidak hilang dan sesuai dengan maksud yang dikemukakan oleh subyek penelitian. Disamping itu juga memudahkan kita dalam menyusun laporan penelitian

#### **e. Analisis Data**

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Data yang diperoleh berupa tafsir yang bersifat ikonografis, semiotis dan estetis. Data yang bersifat kualitatif dan memerlukan penjelasan secara deskriptif. Proses analisis data di mulai dengan menelaah seluruh data-data yang tersedia dari sumber wawancara, dokumentasi, dan observasi. Analisis ini yang memusatkan perhatian pada semua data yang tersedia dan mengkaji sehingga memberi kita pemahaman terhadap penelitian yang kita lakukan.

Setelah kita menelaah seluruh data tersebut berikutnya ialah mengadakan reduksi data, penyajian data, kemudian dikategorisasikan atau diverifikasi untuk mengambil kesimpulan dan langkah terakhir adalah pemeriksaan keabsahan data. Dalam menganalisa data peneliti mengambil model analisis interaktif karangan Miles dan Huberman (dalam Rohidi: 1992), langkah-langkah analisis model interaktif dapat diuraikan sebagai berikut:

##### **1. Reduksi Data**

Reduksi data sebagai proses pemilihan , penyederhanaan, transformasi data kasar yang di dapat dari pengamatan maupun wawancara yang berbentuk uraian

terinci. Reduksi data berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung. Selama penelitian acapkali tanpa disadari membuat ringkasan, menelusuri tema, menelusuri memo, dan berlanjut terus sampai laporan akhir tersusun. Reduksi data suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, mengorganisasikan data, hingga kesimpulan dapat ditarik dan diverifikasi.

## **2. Penyajian Data**

Penyajian data sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian yang paling sering digunakan pada data kualitatif dalam bentuk teks naratif. Tetapi dalam penyajian data juga ditampilkan ke dalam bentuk yang lebih sederhana dan validitas terjamin, yaitu diwujudkan dalam bentuk matriks atau bagan. Dalam penelitian ini, selain dengan teks naratif juga disajikan bagan atau tabel klasifikasi masalah seni prasi.

## **3. Menarik Kesimpulan dan Verifikasi data**

Dari permulaan pengumpulan data seseorang peneliti mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, penjelasan, konfigurasi, alur sebab akibat dan menangani kesimpulan dengan longgar, terbuka, yang mula-mula belum jelas, kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar dengan kokoh. Kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung sehingga didapat kesimpulan yang menjamin kredibilitas dan objektivitasnya.

Dalam pandangan ini tiga jenis kegiatan analisis merupakan proses siklus interaktif. Peneliti harus sering mengkaji di antara analisis tersebut. Selama

pengumpulan data peneliti bergerak bolak-balik di antara reduksi, penyajian dan penarikan kesimpulan dan verifikasi selama sisa waktu penelitiannya.

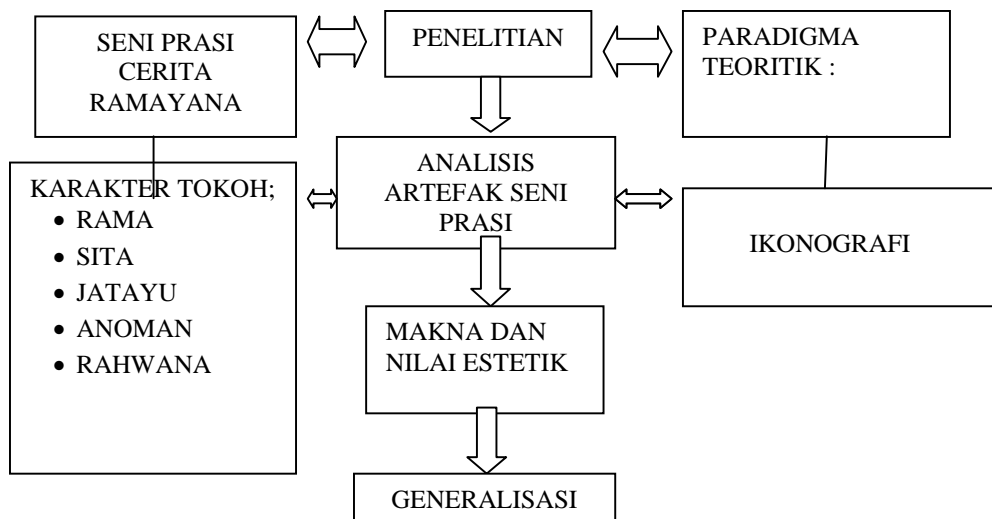
Tahap akhir analisis data ialah mengadakan pemeriksaan keabsahan data. Metode yang dipakai dalam pemeriksaan keabsahan data adalah melalui ketekunan pengamatan dan triangulasi. Moleong (1991) mengemukakan bahwa ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri khas, dan unsur yang sedang dicari yang kemudian memusatkan diri pada hal tersebut secara rinci. Sedangkan triangulasi yang dimaksud adalah suatu metode yang dipakai karena data-data diperoleh dari beberapa sumber yang saling berhubungan dan saling mengecek antara data yang tertuju pada suatu fenomena.

Seperti yang dijelaskan oleh Moleong (1991:178) adalah:

Metode Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Teknik triangulasi data dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data.

Dari penjelasan triangulasi data di atas dapat diketahui keabsahan data. Penelitiannya dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara, membandingkan hasil pengamatan dan wawancara dengan para ahli atau nara sumber yang mengetahui tentang topik permasalahan.

Dengan adanya pengamat tersebut dimungkinkan penelitian yang dihasilkan akan lebih valid dan reabel. Data-data yang mungkin belum didapat dalam hasil observasi dan dokumentasi nantinya akan terlengkapi dengan adanya pengecekan kembali derajat kepercayaan data dari pertimbangan-pertimbangan pengamat.



**Diagram 1. Krangka konsep Penelitian**

Berdasarkan diagram di atas penelitian ini dilakukan eksplorasi melalui analisis makna seni prasi Ramayana, dengan penentuan karakter tokoh yang dianggap bisa mewakili tokoh-tokoh dalam Ramayana. Tokoh Rama mewakili manusia (pria), tokoh Sita mewakili tokoh gender (wanita), tokoh Jatayu (burung), tokoh Anoman (manusia kera), tokoh Rahwana (manusia Raksasa). Penelitian ini lebih bersifat induktif dan teori-teori yang diuraikan adalah sebagai pendukung analisis pemaknaannya

#### **IV. TOKOH RAMAYANA DALAM KAJIAN IKONOGRAFI**

Pada bab ini yang merupakan inti dari penelitian, akan dilakukan analisis terhadap bahasa rupa gambar dan tulis seni prasi Ramayana ditinjau dari bahasa rupa isi wimba dan cara wimba serta aspek-aspek ikonografi karakter tokoh-tokoh kunci cerita Ramayana

## **A. Analisis Pra Ikonografi**

Dalam analisis pra ikonografi akan diuraikan mengenai data faktual dan data ekspresional, uraian yang disampaikan merupakan langkah awal sebagai pengantar yang memperkenalkan topik sekaligus profil dari uraian singkat tentang karakter tokoh sentral prasi ceritra Ramayana

Prasi cerita Ramayana secara tradisional dan merupakan keyakinan umat Hindu di mana pun, bahwa yang pertama kali menulis kitab Ramayana adalah Maharsi Valmiki yang sewaktu masih anak-anak bernama Ratnakara. Cerita perjalanan hidup Sri Rama dengan Dewi Sita terkenal sebagai Ramayana, (Titib, 2008: 61). Ramayana karya Maharsi Valmiki ini adalah karya pertama dalam bentuk syair dalam bahasa Sanskerta, oleh karena itu Ramayana ini disebut juga adikavya atau karya kavya (syair) yang pertama. Maharsi Valmiki populer pula sebagai seorang adikavi yang berarti yang berarti penyair yang pertama. Karya Ramayana dapat dinyanyikan sangat indah dan menyenangkan untuk didengar seperti merdunya suara burung perkutut, siapapun yang mendengarkan dan membaca Ramayana akan tunduk mengagumi kebesaran Maharsi Valmiki dan selanjutnya membaca wiraceritanya. Pada awal bagaimana epos Ramayana tercipta, dimulai keteguhan hati Maharsi Valmiki menjalankan tapa yoga semadi pada masa ini disebut “traita yuga”. Pada masa itu hutan sangat lebat disepanjang pinggir sungai Gangga. Banyak para rsi membangun pertapaan mereka di hutan tersebut dan mereka senantiasa melakukan “tapa” yakni memuja dan bersemadi kepada Sanghyang Widhi. Pada suatu hari tatkala Maharsi Valmiki bertapa sangat khusuk, tiba-tiba datanglah Maharsi Narada kepertapaannya.

Maharsi Valmiki sangat bahagia atas kedatangan beliau dan memperlihatkan sikap sangat hormat, mempersembahkan susu dan buah-buahan segar, dalam pertemuan tersebut Maharsi Valmiki bertanya kepada Maharsi Narada “Bapa Maharsi dapat mengunjungi Tri Bhuwana dan oleh karena itu dapat mengetahui segala sesuatu yang terjadi di atasnya. Tentunya tuanku dapat mengetahui segala sesuatu yang terjadi di atasnya. Tentunya tuanku dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan kami. Ceritakanlah kepada kami siapa yang paling luhur budinya di antara semua makhluk hidup di atas bumi ini? Siapakah yang paling merindukan dan memberikan kasih sayangnya kepada setiap makhluk? Dan siapa pula nama orangnya yang perbuatan dan kata-katanya diberkati oleh Tuhan Yang Maha Esa? Siapakah yang terkenal sebagai pahlawan besar dan orang yang paling mulia di atas dunia ini? Menjawab pertanyaan Maharsi Valmiki ini, Maharsi Narada menyebutkan hanya nama Rama, Sri Rama tidak ada duanya di atas dunia ini. Beliau menceritakan sejarah kelahiran Sri Rama sebagai putra tertua dari raja Dasaratha, mengawini Sita dalam suatu sayembara di Negara Menthila, kemudian pergi ketengah hutan selama empat belas tahun untuk menghormati janji ayahandanya raja. Beliau menceritakan se jelas-jelasnya perjalanan Sri Rama di hutan, Rahwana menculik Dewi Sita, juga ketika Sri Rama berhasil membunuh Rahwana di kerajaan Alengka dan akhirnya kembali ke Ayodya pura bersama-sama Dewi Sita dan Saudaranya taruna Laksamana. Mendengarkan cerita tersebut Maharsi Valmiki sangat bahagia. Untuk menghormati Maharsi Narada, Maharsi Valmiki mengaturkan suguhan yang lezat. Maharsi suci tersebut memberikan rahmatnya dan pergi melanjutkan perjalanannya. Sepeninggal Maharsi Narada, pikiran Maharsi terkesima oleh sloka yang keluar dari bibirnya, tiba-tiba

Hyang Brahma, dewa pencipta alam semesta muncul di hadapannya. Hyang Brahma bersabda kepada Maharsi Valmiki “ Oh Maharsi suci, sloka yang keluar dari bibirmu itu, akulah yang member inspirasi kepadamu, sekarang tulislah kisah Sri Rama dalam bentuk sloka. Engkau akan mengetahui segala kejadian dengan pandangan matamu sendiri. Segala kejadian yang engkau tulis nanti adalah benar. Dan selama air sungai mengalir dan selama gunung berdiri tegak di atas dunia, selama itu pula orang-orang akan membaca kisah Sri Rama yang dikenal “Ramayana”. Demikianlah Hyang Brahma memberikan rakmatNya kemudian lenyap dari pandangan mata. Maharsi Valmiki kemudian menulis Ramayana dalam bentuk sloka. Cerita Ramayana ini divisualisasikan dalam bentuk gambar di atas daun lontar yang disebut prasi.

Dalam mengurai data factual dalam seni prasi cerita Ramayana dapat dimulai dari dua unsure signifikan, yaitu unsur visual dan unsur verbal atau teks penjelas cerita

#### **a. Data Faktual**

Seni Prasi Ramayana ini mempunyai tokoh sentral yaitu Rama, Dewi Sinta, Rahwana, Hanuman, burung Jatayu. Tokoh-tokoh ini memegang peranan dalam cerita Ramayana. Selain lima tokoh tersebut, ada tokoh lain seperti Taruna Laksamana adik Sri Rama, Sarpanaka adik Rahwana, Patih Marica, Subali, Sugriwa, Wibisana, pasukan kera dan Raksasa.

Secara factual visual bentuk dari seni prasi Ramayana terdapat bentuk manusia, binatang, pohon-pohonan, bangunan, batu-batuan. Tokoh manusia dibuat menyerupai bentuk wayang klasik gaya Kamasan dengan bentuk dekoratif. Bentuk binatang,

bangunan, batu-batuan dan gunung dibuat dekoratif namun tampak khasnya yang bisa dengan mudah dikenali, dalam penggambaran posisi wayang di buat berjejer dengan garis-garis linier, garis sebagai contour.

Isi Wimbanya, yaitu : wimba busana, wimba perhiasan, wimba atribut dan bentuk wimba lainnya berpatokan pada tradisi sesuai pakem wayang klasik gaya Kamasan.

Cara Wimba, dalam bahasa rupa prasi, visualisasi bentuk yang menonjol adalah penggambaran bentuk cara wimba wayang tradisional, yang ada kemiripan dengan wayang klasik gaya Kamasan, terutama tampak dalam gaya unguap cara wimba yaitu : *medium long shot* pengambilan obyek dari kepala sampai kaki, ada diperkecil dan ada diperbesar, para tokoh tampak seluruh tubuh, ruang sedikit kosong pada bagian atas. Dari sudut pengambilan objek dari kepala sampai kaki, ada diperkecil dan ada diperbesar, para tokoh tampak seluruh tubuh , ruang sedikit kosong pada bagian atas . Dari sudut pengambilan tampak sudut wajar (Normal Angle Shot) dan aneka tampak. Penggambaran sekala lebih kecil dari aslinya, penggambaran sudah di stilasi, ekspresif, dekoratif. Cara lihat dari arah kiri kekanan, kejadiannya mulai dari kiri baru kejadian sebelah kanannya. Urutan sekuensnya dibuat berjejer, isi cerita menjadi prioritas utamanya sehingga bentuk dramatisasi sekuens dalam bentuk *cinematic* tidak diperlukan. Komposisi frame cenderung tersusun dalam format seimbang. Penggambaran para tokoh dengan cara aneka tampak (gaya wayang) di lengkapi dengan ragam wimba hias dan wimba atribut, serta ukuran pengambilan dari kepala sampai kaki sebagai salah satu kekuatan cara penggambaran yang menonjolkan gesture (bahasa tubuh), disamping menggambarkan budaya asli Indonesia yang tampak dalam obyeknya.

## **b. Data Ekspresional**

Dilihat dari ekspresi yang divisualisasikan, Seni Prasi Ramayana secara umum dibuat dengan garis-garis yang rapi dan terencana dengan baik, penempatan efek gelap dan terang dibuat dengan goresan pengutik (pisau), penggunaan garis sangat penting, disamping sebagai *contour* juga sebagai isen-isen. Garis digunakan untuk karakter tokoh, ekspresi tokoh terbangun dari goresan-goresan yang membentuk garis sehingga tokoh bisa dikenali. Ekspresi bentuk seni prasi menyerupai wayang gaya kamasan Bali sangat dekoratif, dengan posisi muka menghadap tiga seperempat dilihat dari depan, tidak ada tokoh yang di close up, semua dari kepala sampai kaki dengan memanfaatkan ekspresi gesture (sikap tubuh), jadi kisah dibaca berdasarkan gesturnya dan bukan berdasar mimik wajah yang di close up seperti barat (Primadi, 1997:15), beda dengan komik yang mengarah ke bentuk manusia (realis) dan lebih cenderung menggunakan konsep barat yaitu istilah Primadi: naturalis, perspektif, momen opname (NPM). Bentuk binatang, tumbuh-tumbuhan dan bangunan di buat dekoratif. Komposisi dan ruang prasi dibuat berjejer (tidak mengenal perspektif, berlapis kesan datar)

Masing-masing tokoh mempunyai watak dan ekspresi yang berlainan misalnya : (1) Sri Rama mempunyai perwatakan yang bijaksana semua kebajikan dan karakter yang sangat mulia yang sangat mungkin sulit dipenuhi oleh orang kebanyakan umumnya. Semua sifat-sifat ideal dapat ditemukan pada seorang yang hatinya sangat lapang dan konsisten. Tingkah lakunya mencerminkan kebajikan dan budhi pakerti yang luhur. (2) Dewi Sita adalah perwujudan cinta, pengabdian dan kesucian yang ideal bagi wanita yang sudah menikah. Ia mencintai suaminya dengan pengorbanan

dan pengabdianya yang tidak pernah mendua saat mengalami cobaan dan kesengsaraan sepanjang hidupnya. Ia melawan Rahwana dengan berbagai usaha, setiap Rahwana berusaha ingin mendapatkannya dengan paksa (Bansi, 2005: 266). Demikian karakter mulia dan budhi pekerti luhur Dewi Sita yang dalam Agama Hindu disebut “*stri patibrata*” (3) Rahwana, mempunyai karakter jahat, dimana-mana membuat keonaran, banyak mendapat kutukan dari para Maharsi, dan juga beberapa orang raja karena tingkah lakunya yang durjana. (4) Hanuman, adalah sosok abdi Rama yang setia, berwibawa, kuat pisiknya selalu menjalankan kebenaran, wajahnya menyerupai kera (5) Jatayu (Burung), seekor burung raksasa yang dalam hidupnya selalu menjalankan kebenaran, berjasa pada Sri Rama ketika berperang dengan Rahwana, untuk merebut Dewi Sita, namun naas baginya dia dikalahkan Rahwana dan sayapnya ditebas sehingga dia terjatuh dan tidak bisa terbang, saat dia merana kesakitan datang Sri Rama memberi anugrah bisa masuk Surga



	5.Jatayu	
--	----------	--

Gb.1.Sri Rama, 2.Dewi Sita, 3.Rahwana, 4.Hanuman,  
5.Jatayu, 6.Masyarakat.(Foto: I Wayan Suardana, 2010)

## V. KESIMPULAN

Seni Prasi Prasi merupakan salah satu seni rupa yang berkembang di Bali, dan juga termasuk warisan budaya nenek moyang yang memiliki nilai estetika tinggi dan mempunyai karakteristik tersendiri, terbuat dari daun lontar yang sampai sekarang masih tetap dilestarikan. Seni prasi dalam bentuk dasarnya terbuat dari rontal yang berisi tentang naskah/kitab, kekidung, sastra dan sebagainya, baik ditulis atau digambar dengan mempergunakan pisau khusus (Pengutik)

Seni Prasi yang berkembang di Bali, tentunya sangat berkaitan dengan kehidupan lingkungan masyarakatnya termasuk agama yang dianut, seperti banyak pendapat-pendapat para ahli yang mengemukakan bahwa antara seni dan agama di Bali tidak bisa terpisahkan/ saling berkaitan. Seni Prasi sejak keberadaannya digunakan untuk kepentingan keagamaan terutama agama Hindu, tema yang diangkat adalah kisah-kisah cerita pewayangan yang sarat dengan pesan moral, etika dan estetika.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) secara ikonografi karakter tokoh Ramayana seni Prasi sesuai dengan *pakem* wayang klasik gaya Kamasan dengan bentuk dekoratif, secara faktual mempunyai tokoh sentral yaitu Rama,

Dewi Sinta, Rahwana, Hanuman, burung Jatayu. tokoh-tokoh ini memegang peranan dalam cerita Ramayana.

(2) wujud ungkapan estetik seni Prasi Ramayana di Sidemen secara visual dari unsur garis dibuat arsiran untuk membentuk volume membuat gelap terang, sangat berbeda dengan Prasi tradisional dimana garis-garis dibuat linier, garis hanya sebagai contour. Bentuk binatang, bangunan, batu-batuan dan gunung dibuat mendekati realis sudah menggunakan perspektif.

(3) Keberadaan seni Prasi Ramayana di Sidemen dapat dukungan masyarakat, kegiatan kesenian umumnya, khususnya seni Prasi berkaitan erat dengan upacara dan aktivitas agama Hindu dengan karakter tokohnya dalam konteks Seni dan agama di masyarakat desa Sidemen tidak bisa terpisahkan, karena saling berkait.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agastia, IBG, ( 1994), *Kesusastraan Hindu Indonesia*, Yayasan Dharma Sastra Denpasar.
- Bernard Rosenberg dan David Maning, (1964), *Mass Culture The Popular Art In America*, London, The Free Press.
- Djelantik, A.A.M. (1990), *Pengantar Ilmu Estetika: Estetika Instrumental*, Sekolah Tinggi Seni Indonesia Denpasar, Denpasar.
- Covarrubias, Miguel, (1973),. *Island of Bali*. Singapore: Periplus.
- Gannep, Arnold Van, (1960), *The Rites of Passage*. Chicago: The University of Chocago Press
- Gedong Kirtya, (1975), *Pengantar Gedong Kirtya Singaraja*, Gedong Kirtya Singaraja Bali.

- Ginarsa, Ketut, (1976), *Lee Lin Leow. The Lontar (Palmyra) Palm*, Denpasar Bali Serba Guna Press
- Hadi, Y.Sumandiyo,(2006), *Seni dalam Ritual Agama*, Pustaka Yogyakarta
- Haryono, Timbul, (2009), *Seni Dalam Dimensi Bentuk, Ruang, Dan Waktu*, Wedatama Widya Sastra Jakarta
- Kaplan, David, (2000), *Teori Budaya*, Pustaka Pelajar
- Knoblar Nathan, ( 1966), *The Visual Dialogue*, New York
- Pengantar Gedong Kirtya Singaraja, (1975) di terbitkan oleh Gedong Kirtya Singaraja Bali.
- Panofsky, Erwin, (1955), *Meaning In The Visual Art*, New York : Doubleday Anchor Books, Double & Company, Inc
- Read, Herbert. (1959), *The Meaning of Art* atau *Seni Arti dan Problematiknya*. terjemahan, Soedarso Sp. (2000), Duta Wacana University Press, Yogyakarta.
- Sachari, Agus. (2000), “*Riset Bidang Disain dan Kesenirupaan*” dalam *Refleksi Seni Rupa Indonesia*. Balai Pustaka, Jakarta.
- Suartha, (1993), *Seni Lukis Kontemporer Bertemakan Wayang di Bali*, Rupa Wayang Dalam Seni Rupa Kontemporer Indonesia, TinTin, Cv. Phicom, Jakarta.
- Suwidja, I Ketut, ( 1979), *Mengenal Prasi*, Singaraja, Gedong Kirtya, Bali
- Titib, I Made. (2001), *Teologi & Simbol-Simbol dalam Agama Hindu*, Badan Litbang Parisada Hindu Dharma Indonesia Pusat, PARAMITA Surabaya, Surabaya.
- Tabrani, Primadi,(1993), *Bahasa Rupa Wayang Beber Di Tengah Bahasa Rupa Dunia*, Pameran Seni Rupa Kontemporer Dalam Rangka Pekan Wayang Indonesia VI
- ....., ( 1998), *Pencarian Identitas : Aspek Komunikatif Bahasa Rupa Komik Indonesia*, Makalah Seminar dan Pameran Komik Nasional, Dirjen Kebudayaan, Depdikbud.

